

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kota Semarang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah, Semarang termasuk salah satu kota metropolitan khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang yang termasuk kota dengan pertumbuhan yang cepat tentunya mendorong pertumbuhan transportasi juga yang ikut berkembang. Polusi udara yang terus menerus bertambah membuat banyak masyarakat merubah persepsinya dalam perubahan tren gaya hidup dengan menggunakan sepeda sebagai salah satu alternatif transportasi yang ada.

Sepeda terbilang salah satu sarana transportasi jarak dekat (Ardi, 2012). Sepeda saat ini memiliki banyak jenisnya. Meskipun begitu, tidak mengubah tujuan utama sepeda yaitu untuk sarana transportasi manusia dalam perpindahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain.

Berdasarkan survei *The Institute for Transportation and Development Policy* (ITDP) penggunaan sepeda semakin tinggi sampai 10 kali lipat atau semakin tinggi 1.000% ketika PSBB Jakarta, dibandingkan pada Oktober 2019 (Wibowo, 2020). Akibat tren kenaikan di Jakarta tersebut, peningkatan penggunaan sepeda juga diikuti di beberapa kota kota besar di Indonesia termasuk Kota Semarang.

Penggunaan sepeda merupakan salah satu alternatif solusi transportasi bagi masyarakat dunia, yaitu dalam hal mengurangi kemacetan yang mencapai titik parah dan mengurangi polusi udara yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari *sustainable transport* atau transportasi berkelanjutan. Transportasi berkelanjutan ditafsirkan sebagai salah satu sistem transportasi yang tidak menimbulkan dampak negatif untuk generasi mendatang terhadap konsumsi bahan bakar, emisi kendaraan, tingkat kemacetan, keselamatan, dan akses sosial serta ekonominya (Richardson, 2000).

Bagaimanapun, sepeda ternyata juga mengalami berbagai permasalahan, seperti berhubungan dengan masalah prasarana (jalur sepeda), dimana belum semua negara di dunia menyediakan jalur khusus bagi pengguna sepeda, sehingga dapat membahayakan pesepeda (Alvian dan Priyono, 2021).

Lajur sepeda telah tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dalam undang undang tersebut tepatnya pada pasal 25 dinyatakan bahwa setiap jalan yang digunakan untuk lalu lintas umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan berupa fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat. Pasal 45 menerangkan bahwa fasilitas pendukung lalu lintas dan angkutan jalan meliputi lajur sepeda dan pemerintah harus menyediakan kemudahan berlalu lintas bagi pesepeda. Selain itu pesepeda berhak atas fasilitas pendukung keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran dalam berlalu lintas (Pasal 62).

Perancangan fasilitas dan jalur sepeda sesuai pada PM 59 Tahun 2020 disebutkan lajur sepeda merupakan lajur yang disediakan secara khusus untuk pesepeda dan/ atau dapat digunakan bersama-sama dengan pejalan kaki, lajur sepeda dan/ atau jalur yang dimaksud jalan dengan kendaraan bermotor, menggunakan bahu jalan, lajur dan/ atau jalur khusus yang berada pada badan jalan, lajur dan/ atau jalur khusus terpisah dengan badan jalan, serta harus memenuhi syarat keselamatan, kenyamanan dan ruang bebas gerak individu, kelancaran lalu lintas (Pasal 11).

Salah satu prasarana selain lajur khusus bagi pesepeda adalah tempat parkir sepeda. Ketika menyediakan jalur khusus bagi pengguna sepeda, penting untuk memastikan juga terdapat fasilitas tempat parkir sepeda yang aman dan nyaman bagi pesepeda untuk menyimpan sepeda mereka saat tidak digunakan (Fauzi & Azhar, 2020).

Pada tahun 2017, di Indonesia terdapat 3029 pengendara sepeda terlibat kecelakaan di jalan raya, tahun 2018 meningkat menjadi 3227 yang terlibat kecelakaan lalu lintas. Jumlah tersebut masih mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 3231 (Soedarjanto, 2020).

Ruas Jalan Pandanaran yang terletak di Kota Semarang, Jawa Tengah merupakan pusat kegiatan pertokoan, perkantoran, perhotelan, serta ruang publik berupa Taman Pandanaran. Ruas jalan tersebut juga terdapat banyak kendaraan yang melintas baik roda dua, roda empat atau lebih karena merupakan daerah pusat kegiatan dan merupakan jalan vital. Meski sudah memiliki lajur khusus sepeda, lajur tersebut sering dialihfungsikan untuk lahan parkir dan kondisi marka pembatas sudah mulai memudar sehingga membahayakan bagi pengguna sepeda terlebih karena ruas Jalan Pandanaran yang ramai oleh kendaraan lain.

Melihat keadaan bahwa sepeda menjadi salah satu alternatif transportasi di Kota Semarang khususnya Jalan Pandanaran, dan telah memiliki jalur khusus sepeda, tetapi jalur sepeda tersebut menjadi satu dengan lajur kendaraan bermotor dengan pemisah berupa marka. Oleh karena itu perlu dilihat apakah potensi bahaya yang ada pada jalur sepeda tersebut, sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengendalikan dan meminimalisasi potensi bahaya yang ada.

Menindak lanjuti uraian permasalahan di atas, maka diperlukan sebuah studi tentang evaluasi kinerja lajur sepeda yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan judul **"Evaluasi Lajur Sepeda pada Jalan Pandanaran Kota Semarang"**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi eksisting lajur khusus sepeda pada ruas Jalan Pandanaran?
2. Bagaimana evaluasi kinerja terutama pada tingkat pelayanan lajur sepeda ruas Jalan Pandanaran?
3. Bagaimana rekomendasi desain evaluasi untuk meningkatkan tingkat pelayanan lajur sepeda setelah mengetahui hasil dari penelitian?

I.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan masalah padahal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian hanya mencakup lajur sepeda Jalan Pandanaran.
2. Analisis evaluasi kinerja lajur sepeda dengan metode BLOS dan Wawancara.
3. Rekomendasi berupa desain dengan menggunakan aplikasi *Autocad* dan *Sketchup*.
4. Tidak membahas mengenai biaya yang akan dikeluarkan pada perbaikan.

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi eksisting lajur khusus sepeda pada ruas jalan Pandanaran.
2. Menganalisis evaluasi kinerja terutama pada tingkat pelayanan lajur sepeda ruas Jalan Pandanaran.
3. Memberikan rekomendasi desain evaluasi untuk meningkatkan tingkat pelayanan lajur sepeda.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi kampus Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan mengenai efektivitas lajur sepeda serta sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sama.
2. Bagi masyarakat lingkungan Kota Semarang tepatnya di wilayah sekitar ruas jalan Pandanaran lajur sepeda & fasilitas pengguna sepeda, sehingga menjamin memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna sepeda.
3. Bagi Dinas Perhubungan Kota Semarang, menjadi acuan guna mengetahui tindakan pada masa depan terhadap lajur sepeda pada ruas jalan Pandanaran kota Semarang.

4. Bagi Lingkungan, menggunakan sarana transportasi sepeda yang ramah lingkungan sehingga mengurangi polusi

I.6 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul Evaluasi Lajur Sepeda Pada Jalan Pandanaran Kota Semarang dapat dilihat dibawah ini:

1. Devin et al., 2021 meneliti penelitian yang berjudul Analisis "Efektivitas Lajur Khusus Sepeda Pada Kawasan Tomang – Cideng Timur". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah dengan survei langsung dan membagikan kuisioner untuk mengetahui tingkat kepuasan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lajur sepeda pada kawasan tersebut dinilai cukup efektif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan BLOS dan wawancara.
2. Fadly et al., 2020 meneliti penelitian yang berjudul "Analisis Efektivitas Lajur Khusus Sepeda Pada Kawasan Perkotaan Pontianak Studi Kasus (Jalan Gusti Sulung Lelanang – KH. Ahmad Dahlan – Johar – HOS Cokroaminto)". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah deskriptif dengan BLOS dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lajur khusus sepeda memiliki nilai yang buruk dan lingkungan juga kurang baik untuk pengguna sepeda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode dan studi kasus, penelitian yang dilakukan (Fadly, Widodo dan Mayuni, 2020) menggunakan metode lain berupa kuisioner sementara penelitian ini juga menggunakan wawancara.
3. Febrianto, Dewanti dan Muthohar, 2021 meneliti penelitian "Perilaku Pengendara Sepeda Terhadap Keselamatan di Jalan". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling* dengan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengendara sepeda di DIY sudah tergolong baik, akan tetapi pengendara sepeda masih banyak yang belum mengetahui peraturan tentang keselamatan pesepeda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu BLOS dan wawancara.

4. Rohmadiani & Iskandar, 2020 meneliti penelitian "Analisis Efektivitas Jalur Sepeda Berdasarkan Metode Bicycle Level of Service (BLOS)". Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis BLOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai jalur sepeda masih kurang untuk pesepeda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, penelitian Rohmadiani & Iskandar, 2020 hanya berfokus pada metode BLOS sementara penelitian ini selain menggunakan BLOS juga melakukan wawancara.
5. Febrianto & Malkhamah, 2022 meneliti penelitian "Analisis Aspek Keselamatan Pejalan Kaki dan Pengendara Sepeda Ditinjau dari Fasilitas Dan Perilaku Dalam Rangka Mewujudkan Green Campus (Studi Kasus: Lingkungan Kampus Universitas Gadjah Mada)" Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode observasi langsung dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kekurangan fasilitas keselamatan pesepeda dan pejalan kaki. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu BLOS dan Wawancara.

Hal yang membedakan penelitian evaluasi lajur sepeda yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode BLOS dan wawancara. Selain itu belum ada penelitian sebelumnya yang terkait pada studi kasus yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Jalan Pandanaran, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.